



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 1585-1595

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pemerolehan Bahasa pada Anak usia Dini: Studi Kasus TK PKK Masaingi (Sebuah Tinjauan Psikolinguistik)

Julia Marfuah<sup>1✉</sup>, Nirmayanti<sup>2</sup>, Andi Bismawati<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

Email: [juliamarfuah@gmail.com](mailto:juliamarfuah@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini pada tataran fonologi di TK PKK Masaingi. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan rancangan deskriptif kualitatif karena penelitian ini memaparkan hasil penelitian berdasarkan fakta yang ada dalam kehidupan sehari-hari penuturnya dan proses pemerolehan bahasa pada aspek fonologi anak. Peneliti menerapkan teknik simak libat cakap dalam penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan tiga tahap yaitu tahap reduksi, tahap penyajian dan tahap penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan objek sudah menguasai huruf-huruf vokal [a], [i], [u], [e], [ə] dan [o] tetapi belum menguasai semua huruf konsonan. Konsonan yang belum dikuasai oleh informan adalah konsonan [r]. Selain dapat melafalkan beberapa kosa kata, subjek penelitian juga mampu berkomunikasi dengan baik, baik bertanya dan maupun menjawab pertanyaan. Adapun faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan bermain.

Kata Kunci: *Pemerolehan Bahasa, Anak Usia Dini, TK PKK Masaingi*

## Abstrack

This study aims to describe the process of acquiring a first language in early childhood at the phonological level in PKK Kindergarten. The type of this research is field research using a qualitative descriptive design because this research describes the results of research based on facts that exist in the daily life of speakers and the process of language acquisition in children's phonological aspects. Researchers apply the technique of listening to engagement in this study. The data analysis technique uses three stages, namely the reduction stage, the presentation stage and the conclusion drawing stage. The data obtained is the result of research through observation, diary notes, and interviews. The results of this study indicate that the object has mastered the vowels [a], [i], [u], [e], [ə] and [o] but has not mastered all the consonants. The consonant that has not been mastered by the informants is the consonant [r]. Besides being able to pronounce several vocabulary words, research subjects were also able to communicate well, both asking and answering questions. The factors that influence language acquisition in children are the family environment, school environment and play environment.

KeyWords: *Language Acquisition, The early childhood, PKK Masaingi Kindergarten*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi manusia, baik secara verbal maupun nonverbal. Berbahasa merupakan kemampuan alamiah yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai anugerah dari Tuhan yang Maha Esa. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu. Bahasa pada hakikatnya merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2002). Seseorang tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa yang lengkap dengan semua kaidah dalam otaknya. Bahasa pertama diperoleh oleh seorang anak dalam beberapa tahap, dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa. Istilah pemerolehan merupakan padanan kata *acquisition*. Istilah ini dipakai dalam proses penguasaan bahasa pertama sebagai salah satu perkembangan yang terjadi pada seorang manusia sejak lahir (Darmojuwono, 2005: 24).

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding dengan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasan yang luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan, Mulyasa

(2012). Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk tamankanak-kanak (TK) dan Raudathul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur non formal berbentuk kelompok bermain (KB), Taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga pada pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

Penggunaan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu aspek (dari sekian banyak tahapan) perkembangan anak yang selayaknya tidak luput dari perhatian orang tua. Gardner (2013: 3) menyatakan bahwa kecerdasan bahasa (linguistik) merupakan salah satu dari delapan kecerdasan manusia yang perkembangannya menakjubkan. Oleh anak. bahasa diperoleh secara tidak langsung dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Proses pemerolehan ini diperoleh dengan cara belajar mengucapkan beberapa kata melalui proses peniruan (mimikri). Perkembangan ini berawal dari bahasa yang sederhana menuju ke stuktur yang kompleks.

Perkembangan pemerolehan bahasa anak dapat dibagi tiga bagian yaitu sebagai berikut. Pertama, perkembangan prasekolah. Tahap perkembangan pra sekolah terdiri atas tiga tahap perkembangan, yaitu perkembangan pralinguistik, tahap satu kata, dan ujaran kombinasi permulaan. Pada perkembangan pralinguistik anak, anak mengembangkan konsep dirinya. Ia berusaha membedakan dirinya dengan subjek, dirinya dengan orang lain, serta hubungan dengan objek dan tindakan. Pada tahap satu kata anak terus menerus berupaya mengumpulkan nama-nama benda dan orang yang dijumpai. Kedua, perkembangan ujaran kombinatori. *Ketiga*, perkembangan masa sekolah.

Pada penelitian ini, Peneliti mengamati tuturan yang diproduksi oleh anak-anak berusia 4,5 tahun yang terdaftar di kelas A TK PKK Masaingi, Kecamatan Sindue. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai pemerolehan bahasa pertama anak. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi orang tua untuk bisa memahami apa yang diucapkan oleh anak mereka. Jika orang tua bisa memahami apa yang diucapkan oleh anak, maka anak akan menjadi senang. Komunikasi akan terjalin baik antara orang tua dan anak. Anak akan merasakan kedekatan batin dengan orangtua. Hal tersebut akan membantu psikologi anak tumbuh menjadi lebih baik.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nazir (Nazir, 2011), metode deskriptif adalah metode yang meneliti suatu kelompok manusia, suatu subjek, atau pemikiran pada masa sekarang. Metode deskriptif ini digunakan untuk memberi gambaran hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, melalui wawancara (orang tua, anak) dan observasi secara langsung ke lapangan, tentang ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitian. Metode deskriptif dipilih oleh peneliti karena metode ini dapat memberikan gambaran secermat mungkin mengenai individu, keadaan, bahasa, gejala, atau kelompok.

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan teknik simak libat cakap. Peneliti menyimak kata-kata yang bisa diucapkan oleh anak setelah itu Peneliti juga ikut berinteraksi dan mendorong subjek penelitian untuk mengucapkan kata-kata baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam pembelajaran di kelas, melalui media pembelajaran emoji ekspresi, peneliti dan siswa terlibat tanya jawab dan percakapan lain dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Di luar pembelajaran pun, peneliti merekam setiap kata dan ujaran yang dilontarkan oleh subjek penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah kajian psikolinguistik. Menurut Patteda (1990) psikolinguistik termasuk salah satu cabang linguistik yang digunakan sebagai alat bantu untuk mengintegrasikan masalah pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dan produksi bahasa (*speech production*). Psikolinguistik berusaha menguraikan bagaimana bahasa berproses di otak manusia. Sebagaimana diungkapkan oleh Chomsky bahwa kajian psikolinguistik dapat memberikan manfaat pada proses perencanaan bahasa jika penelitian tentang pemerolehan bahasa pertama (*child language acquisition*) dilaksanakan.

Tahap analisis data dalam penelitian ini terdapat tiga tahap, Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2010:28) yaitu sebagai berikut. *Pertama*, reduksi. Reduksi dilakukan dengan empat cara, yaitu a) melakukan proses transkripsi data tuturan ke dalam bentuk tulisan; b) data yang telah ditranskripsikan kemudian diidentifikasi; c) melakukan proses pengklasifikasian; d) melakukan pemaknaan terhadap data yang sebelumnya sudah diklasifikasikan. *Kedua*, tahap penyajian. Pada tahap penyajian ini, data yang telah diklasifikasikan disajikan dalam bentuk tabel. *Ketiga*, tahap penarikan kesimpulan. Dalam tahap ketiga ini, dilakukan proses verifikasi ulang terhadap data awal yang sudah di kumpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Krashen dalam Schutz (dalam Rusyini, 2008: 7) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai "the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language". Dengan kata lain pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama. Pemerolehan bahasa merupakan ambang sadar pemerolehan bahasa biasanya tidak sadar bahwa ia tengah memperoleh bahasa, tetapi hanya sadar akan kenyataan bahwa ia tengah menggunakan bahasa untuk komunikasi.

Kata atau kalimat yang pertama diperoleh anak usia dini pada tahap ini lazimnya adalah tuturan yang menyatakan perbuatan, sifat, dan kata benda. Perkembangan bahasa pertama anak lebih mudah ditandai dari kata yang mampu diucapkan. Jumlah kata yang diucapkan anak merupakan indikator atau petunjuk perkembangan bahasanya. Di bawah ini adalah tabel hasil pengamatan pemerolehan bahasa pada anak bernama Ayla (4,5 tahun) selama penelitian berlangsung.

No	Morfem		Kelas Kata
	Kata	Arti	
1	Pa-pak	<i>Papa</i> = Ayah	<i>Kata Benda (Nomina)</i>
2	I-buk	<i>Ibu</i> = Ibu	
3	Uwe	Uwe = Air	
4	Gadela	Gadera = Kursi	
5	Panculi	<i>pencuri</i> = pencuri	
6	Telul	<i>Telul</i> = telur	
7	Gulu	<i>guru</i> = guru	
8	Woltel	Wortel = Wortel	
9	Mominu	<i>Mominu</i> = Minum	
10	Konisa	<i>Konisa</i> = nasi	
11	Patalo	<i>Patalo</i> = pensil	
12	Polpena	<i>Polpena</i> = polpen	
13	Posaeve	<i>Posaeve</i> = sapu	
			<i>Kata Sifat (Adjektiva)</i>
1	Nakanano	Nakanano = berisik	
2	Nagaya	<i>Nagaya</i> = Cantik	

3	Malah	<i>Marah=marah</i>	
4	<i>Bongo</i>	<i>Nambongo=Bandel</i>	
5	<i>Nalei</i>	<i>Nalei=merah</i>	
6	<i>Nasana</i>	<i>Nasana=senang</i>	
7	<i>Natulu</i>	<i>Naturu=Tidur</i>	
8	<i>Nadamba</i>	<i>Nadamba=gembira</i>	
9	<i>Natebika</i>	<i>Natebika=kaget</i>	
			<i>Kata Kerja (Verba)</i>
1	Pukul	<i>Pukul=Pukul</i>	
2	Nemoya	<i>Nemoya=menguap</i>	
3	Montulisi	<i>Montulisi=menulis</i>	
4	mogambala	<i>Mogambara= menggambar</i>	
5	Mabia	<i>Mabia=melawan</i>	
6	Notumangi	<i>Notumangi=menangis</i>	

Daftar kata pada tabel di atas adalah beberapa kata yang sudah dikuasai oleh informan Ayla (4,5) dan sering digunakan dalam komunikasi di sekolah. Data diperoleh selama berlangsungnya penelitian dan juga dari guru melalui catatan harian perkembangan siswa. Sebagian besar kata tersebut sudah mampu diucapkan secara sempurna namun beberapa kata yang terdapat fonem {r} belum bisa dilafalkan secara tepat. Sebagai contoh pada kata *telur* dilafalkan menjadi *telul*, *pencuri* dilafalkan menjadi *panculi*, *mogambara* yang berarti *menggambar* (bahasa Kaili) dilafalkan menjadi *mogambala* dan sebagainya. Sebagai informasi tambahan, di TK PKK Masaingi anak-anak lazim menggunakan bahasa Kaili di sekolah. Bahasa Kaili sendiri adalah bahasa Ibu (B1) mayoritas siswa TK A di sekolah tersebut. Data dalam penelitian menunjukkan kata benda lebih dominan dikuasai anak dari pada kata kerja dan kata sifat. Selain beberapa kata di atas, Ayla (4,5) juga sudah mulai mahir menyusun kalimat sederhana dalam ujarannya. Beberapa kalimat sederhana yang dituturkan Ayla akan peneliti paparkan pada data berikut :

Data 1

Guru : Ini Emoji Apa ?

Ayla : Malah (marah)

Guru : Benar sekali. Anak hebat. Ayla pernah marah tidak ?

Ayla : Pernah. Kalau teman libut saya malah.

(Pernah. kalau teman ribut saya marah)

Pada data tersebut, terdapat tiga kata yang belum sempurna dilafalkan oleh subjek penelitian Ayla (4,5). Kata tersebut adalah marah yang dilafalkan menjadi *malah*, kata pernah yang dilafalkan menjadi *pe/nah* dan kata ribut yang dilafalkan menjadi *libut*. Pada ketiga kata tersebut terdapat fonem {r} yang dilafalkan menjadi fonem {l}.

Konteks percakapan tersebut terjadi pada saat di ruang kelas TK PKK Masaingi, Kec. Sindue. Guru tengah membawa beberapa emoji sebagai media pembelajaran yang menarik bagi anak usia dini. Guru memulai percakapan dengan siswa mengenai ekspresi yang ditampilkan pada masing-masing emoji dan menggali pertanyaan baru dari jawaban siswa. Hasilnya, guru dan siswa terlibat dalam percakapan yang menyenangkan sehingga siswa dapat mengeksplorasi kemampuan berbahasanya dengan cara menjawab pertanyaan dan belajar berargumentasi.

Di usia yang masih balita Ayla (4,5) mampu menyusun kalimat sederhana yang dapat dipahami lawan tuturnya meskipun ada fonem tertentu yang belum bisa diucapkan secara sempurna salah satunya yaitu fonem {r}.

Selain dalam pembelajaran, percakapan juga terjadi di luar jam pelajaran. tuturan tersebut akan dipaparkan pada data di bawah ini:

Data 2

Peneliti : Ayla kenapa belum pulang ?

Ayla : *Ba tunggu ibu gulu. Apa sa pulang dengan ibu guluku*

Percakapan tersebut terjadi di luar kelas. Saat itu terlihat Ayla yang sedang bermain di sekitaran ayunan seorang diri padahal sebagian besar temannya sudah pulang. Oleh karena itu, peneliti mendekati dan bertanya padanya mengapa belum pulang dan jawabannya "*Ba tunggu ibu gulu. Apa sa pulang dengan ibu guluku.*" Perbaikan dari kalimat tersebut adalah menunggu ibu guru karena saya pulang dengan ibu guruku. Pada kalimat tersebut terdapat kata guru yang dilafalkan dengan gulu. Fonem {r} berubah menjadi fonem {l}.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, Ayla termasuk anak dengan kecerdasan linguistik yang berkembang sangat baik. Di usia ini Ayla sudah mampu menjawab pertanyaan guru bahkan berargumentasi dengan baik untuk anak seusianya seperti yang terdapat pada data 3 berikut:

Data 3

Guru: Siapa disini yang pernah sakit, angkat tangan!

Ayla: Saya. Saya muntah waktu malam

Guru : Kenapa bisa Ayla ?

Ayla : Iya, makan *snack* (makanan ringan) banyak jadi muntah.



Gambar 1. Peneliti terlibat percakapan dengan murid-murid di kelas

Konteks Tuturan tersebut terjadi pada saat guru terlibat percakapan dengan siswa dalam situasi pembelajaran. Subjek penelitian Ayla (4,5) sudah paham dengan pertanyaan yang disampaikan guru dan dia dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan baik. Berdasarkan obeservasi, Ayla adalah anak tunggal di keluarganya. Orang tuanya aktif melibatkannya dalam proses berbahasa sehingga banyak perbendaharaan kosa kata yang Ayla kuasai sejak usia pra sekolah. Oleh karena itu, di usia sekolah penguasaan kosa kata Ayla sudah cukup banyak dan dia sudah mampu menyusunnya menjadi beberapa jenis kalimat. Selain itu terdapat percakapan di bawah ini:

Data 4

Guru: ini emoji apa ya ?

Ayla: tidul

Guru: Betul sekali ! Sekarang ibu mau tanya, apa saja yang kalian lakukan sebelum tidur ?

Ayla : *Nemoya*



Gambar 2. Proses percakapan pada data 4 berlangsung di TK PKK Masaingi

Konteks percakapan tersebut terjadi pada saat pembelajaran di kelas. Guru bertanya sambil

menunjukkan emoji ekspresi tidur. Ayla menjawab tidul (tidur). Kata tersebut tidak dapat dilafalkan secara sempurna karna terdapat fonem {r}. Kemudian pertanyaan selanjutnya dijawab dalam bahasa Kaili *Nemoya* yang berartimenguap, mampu dilafalkan secara sempurna.

Menurut Vygotsky (dalam Rusyini, 2008: 7) pemerolehan bahasa pertama diperoleh dari interaksi anak dengan lingkungannya. Walaupun anak sudah memiliki potensi dasar atau piranti pemerolehan bahasa yang oleh Chomsky disebut *language acquisition device* (LAD), potensi itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan. Begitu pun dengan subjek penelitian Ayla, dia menguasai banyak perbendaharaan kata dalam bahasa Kaili melalui lingkungan keluarga dan lingkungan bermainnya. Pada saat di sekolah pun Ayla masih terbiasa menggunakan bahasa daerah. Disinilah guru mengambil peranan penting dalam membelajarkan Bahasa Indonesia sebagai B2. Guru mulai mengartikan kosa kata bahasa Kaili ke dalam bahasa Indonesia dan membiasakan mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia selama pembelajaran berlangsung.

Otto (2015: 199) memaparkan proses pemerolehan bahasa pada anak dapat terjadi karena peran faktor lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan tempatbermainnya.

### 1. Lingkungan Rumah

Anak dalam kesehariannya ia habiskan di setengah harinya melakukan aktivitas di rumah dan setengah harinya lagi melakukan aktivitas di lingkungan. Baik itu lingkungan bermain maupun di sekolahnya. Aktivitas anak selama anak tersebut berada di dalam lingkungan rumah menjadi tugas utama orang tua untuk berperan aktif dalam setiap aktivitas yang anak lakukan. Otto (2015: 199) menyebutkan bahwa interaksi orang tua dengan anak-anak dan konteks pembelajaran yang dibuat di rumah dapat meningkatkan kemampuan pemerolehan bahasa pada anak.

### 2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah menjadi lingkungan tempat pemerolehan pengetahuan- pengetahuan sekaligus pendidikan bagi anak. Di lingkungan sekolah anak diajak untuk mengenal berbagai macam pengetahuan yang ada didunia baik melalui lisan maupun tulisan. Di lingkungan sekolah anak akan lebih dapat berinteraksi dengan orang lain. Baik antar anak dengan guru, anak dengan teman-temannya, anak dengan orang tua, maupun anak dengan orang tua teman-temannya. Proses interaksi ini dianggap penting bagi proses

pemerolehan bahasa pada anak. Otto (2015: 204) menyebutkan bahwa interaksi anak terhadap lingkungan sosialnya dapat meningkatkan kemampuan awal dalam membaca dan menulis. Dalam hal ini Otto menganalogikan dengan proses ketika guru membacakan sebuah cerita kepada anak. Dalam cara berceritanya guru menggunakan bahasa sebagai media untuk menggambarkan benda atau peristiwa-peristiwa yang ada di dalam cerita. Hal ini akan dapat merangsang anak dalam memperbesar kemampuan bahasa reseptifnya.

### 3. Lingkungan bermain

Lingkungan bermain adalah lingkungan yang digunakan anak untuk menghabiskan sebagian harinya disatu kelompok bersama dengan anak-anak seusianya. Situasi dan kondisi lingkungan bermain beragam, yang paling terlihat adalah jenis interaksi yang terjadi. Di lingkungan ini anak-anak didorong secara langsung maupun tidak langsung dalam percakapan dengan orang lain. Hal ini dapat mempercepat perkembangan bahasa pada anak. Lingkungan bermain menjadi salah satu lingkungan yang dapat meningkatkan kemampuan pemerolehan bahasa dengan sangat signifikan. Hal ini terjadi karena dalam lingkungan bermain, anak akan dihadapkan pada suatu permasalahan yang menuntut anak untuk memecahkan masalahnya sendiri (problem solving). Otto (2015: 207) mengungkapkan bahwa kemampuan bercakap-cakap pada anak akan semakin luas dalam lingkungan bermain yang menyediakan kesempatan untuk percakapan spontan antar anak. Semakin sering anak dalam bercakap maka semakin banyak pula kosakata yang akan anak dapat dari percakapan tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data pada proses pemerolehan bahasa anak usia dini di TK PKK Masaingi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kata benda lebih dominan dikuasai anak dari pada kata kejadian kata sifat. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan pada usia tersebut anak-anak cenderung sudah mampu memproduksi kosakata (secara lisan) dengan baik, meskipun belum sempurna baik secara lafal maupun struktur gramatikal. Hal tersebut tampak wajar, sebab proses perkembangan alat ucap anak masih mengalami pematangan hingga usia kurang-lebih 10 tahun. Pada masa tersebut, diperlukan stimulus positif serta dukungan dari lingkungan (baik keluarga, sosial, maupun sekolah jika anak tersebut sudah sekolah) untuk terus mengeksplorasi tuturan yang mampu diproduksinya dengan baik. Tambahan pula, pemerolehan bahasa pada anak berbeda pada setiap individu bergantung stimulus yang didapatkan anak baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan bermain,

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik:Kajian Teoretik*. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor.
- Darmojuwono, Setiawati, & Kushartanti. (2005). *Aspek Kognitif Bahasa. Dalam Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik, peny. Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gardner, Howard. 2013. *Multiple Intelligences*. Diterjemahkan oleh Yelvi Andri Zainur. Jakarta: Daras Book
- Harras, Kholid A. dan Andika Dutha Bachari. 2009. *Dasar-Dasar Piskolinguistik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Kridalaksana. (2002). *Struktur, kategori, dan fungsi dalam teori sintaksis*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Mulyasa H. E. (2012). *Manajemen PAUD*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Meity, Idris.2015. *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan: Implementasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Luxima Metro Media
- Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Flores: Nusa Indah
- Rusyani, Endang. (2008). *Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 2.5 Tahun*. Bandung: UPI.
- Safitri,Eka. 2022  
(<https://www.smpbhinnekatunggalika.sch.id/berita/detail/158743/pemerolehan-bahasa-pertama-sebagai-dasar-pembelajaran-bahasa-kedua/>) diakses pada 5 Februari 2023
- Rusyani, Endang. 2008. *Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 2,5 Tahun (Studi Kasus terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini)* dalam *Jurnal On-line*. Bandung: UPI.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.